BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hadits sebagai sumber hukum Islam kedua sesudah al-Qur'an berfungsi sebagai interprestasi lafaz-lafaz al-Qur'an yang dirasa kurang jelas untuk difaham. Dalam hal mengkaji pada hakikatnya pokok utama pokok pembahasannya lebih terfokus pada informasi redaksi matan. Sedangkan dari sudut lainnya hanya sebagai legalitas untuk dapat diterima dan diamalkan suatu matan hadits. Dan untuk memahami redaksi matan yang dipandang kurang jelas atau belum dihahami, selain merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber utama, banyak para *muhadditsin* yang merujuk kepada redaksi-redaksi matan hadits lainnya yang maknanya mempunyai latar belakang.

Hadits (sunnah) bagi umat Islam menempati urutan kedua sesudah al-Qur'an karena, disamping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah Saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayan*) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal, muthlaq,'amm* dan lain sebagainya. Kebutuhan umat Islam terhadap hadits (sunnah) sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doctrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan hadits, sedang yang lain (sanad, lambang perekat riwayat, kitab yang mengoleksi) berkedudukan sebagai perangkat bagi proses pengutipan, pemeliharaan teks kritiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misi yang diemban setiap rasul adalah meluruskan mentalitas dan akhlak manusia. Rasulullah SAW misalnya diutus dengan misi menyempurnakan akhlak yang mulia, menghantarkan manusia pada Pencipta dan menjadikan umat sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan ditengah-tengah manusia[1]

Dari kalangan umat Islam ada yang berpendapat, bahwa karena sebagian besar periwayatan hadits berstatus *zhanniy*, maka dalam merumuskan ajaran Islam, sikap mereka sering terlibat tidak menempatkan hadits pada kedudukan yang semestinya. Penelitian ini ingin memberikan bahan pertimbangan ilmiah tentang kemungkinan pembuktiannya bahwa tidak setiap hadits berstatus *zhanniy* itu harus diragukan (*syakk*) periwayatannya berasal dari Nabi.[2]

Hadits sebagai pengambilan hukum yang kedua setelah al-Qur'an merupakan sesuatu yang urgen dalam menata kehidupan umat manusia baik tatanan sosial maupun dalam praktek spiritual kepada Allah SWT, tingkah laku manusia yang belum dibuat dan ditegaskan cara pengamalannya dan ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an hendaknya dicarikan solusinya dalam hadits.[3]

Hal ini dijelaskan dalam sabda nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

---

[1] Kamran As'ad Irsyady, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH,2005), 382.

[2] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta, Bulan Bintang,1995), 11.

[3] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974),15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو بْنُ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ ...

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab bin Najdata, telah menceritakan kepada kami Abu Amr bin Katsir bin Dinar dari Hariz bin Utsman dari 'Abdurrahman bin Auf dari al-Miqdam bin Ma'di Karib dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Nabi bersabda : Tidaklah sesungguhnya aku telah diberi al-Qur'an dan yang menyamainya beserta al-Qur'an (diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal)[4]

Mencermati dari muatan redaksi hadits tersebut dapat diidentifikasikan bahwa maksud "yang menyamainya" adalah al sunnah yang dipakai sebagai pedoman untuk diamalkan, diberlakukan sejajar dan kadang beriringan dengan al-Qur'an, oleh karena itu keberadaannya merupakan *hujjatu al syar'i* yang tidak dapat dibantahkan. al-Qur'an mempertegas keberadaan al hadits sebagai *hujjatu al syar'i* sebagaimana yang tertuang pada surat Ali Imran ayat 32.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah : "Ta'atlah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling , maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"[5]

---

[4] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*,juz 3 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994),205 ; Abu Bakr al Qatha'i, *Musnad bin Hanbal*, juz 4, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,tt),131

[5] Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, edisi baru "Revisi Terjemah Juli 1989",Bandung: Lubuk Agung, 1993),80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".[6]

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya"[7]

Tiga surat tersebut jika dicermati secara implisit menunjukkan otoritas kenabian (diekspresikan melalui kehendak Allah), sehingga menunjukkan bukti nyata bahwa kewenangan seluruh ketetapan, keputusan dari Nabi memiliki otoritas mengikat dan layak diberlakukan oleh elemen masyakat muslim dan Negara Islam pada umumnya.

Namun keberadaan otoritas persial untuk setiap unit hadits ditentukan oleh indikasi ke*maqbul*an dengan keunggulan data yang memberi bukti akan kebenaran hal yang terinformasikan di dalamnya.[8]

Seluruh umat Islam telah menerima bahwa hadits itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Segala perbuatan baik perbuatan lahiriyah maupun batiniyah dan tatacara pelaksanaan ibadah yang

---

[6] QS: Al- Nisa':80, Ibid,132
[7] QS: Al-Hasyr:7, Ibid,916
[8] Manna' al Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al Hadits,* (Bairut: Dar al Fikr,1995),90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib dilakukan oleh manusia yang tidak ditegaskan oleh al-Qur'an hendaklah dicari penyelesaiannya dalam hadits, terlebih akhir-akhir ini sering kita melihat permasalahan-permasalahan baru antara sesama tetangga ataupun saudara yang membutuhkan pemecahan dan penanganan. Terkadang hal tersebut sebenarnya sepele, tetapi karena satu dan lain hal maka problematika itu dibiarkan terus berkembang tanpa ada penanganan sama sekali. Bahkan tak jarang menumbuhkan perselisihan yang berujung timbulnya adu fisik dan kematian. Padahal seandainya lekas ditangani dengan mempertemukan kedua belah pihak yang berselisih tentu tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Bermacam-macam alasan orang enggan bertemu dengan sesama, baik karena perbedaan status social, ekonomi, latarbelakang pendidikan ataupun pekerjaaan. Sikap individualisme yang tinggi sudah menjadi kebiasaan yang seakan-akan harus dipertahankan atau bahkan harus ditingkatkan. Begitu juga ego yang tinggi, rasa tak butuh dengan orang lain, merasa telah mampu mencukupi kebutuhan diri, sikap terburu-buru, kesibukan yang tak berujung dan merebaknya gaya hidup metropolis, menjadi formula yang manjur bagi lunturnya rasa kebersamaan.

Kita melihat kehidupan di kota-kota besar, keluarga banyak yang kehilangan ruh silaturrahim meski tinggal seatap. Gaya hidup metropolis telah mengubah mereka menjadi robot- robot bernyawa. Waktu tersita di luar rumah dan di tempat kerja. Orang tua tak lagi punya waktu memberi perhatian dan kasih sayang pada buah hati. Untuk sekedar mengucapkan selamat tidur atau bersama sarapan pagi adalah moment yang telah sulit dijumpai. Senyum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun sekedar basa basi. Kesibukan telah menyita waktu, walau hanya untuk sekadar berkomunikasi dengan anggota keluarga saja sulit, apalagi dengan orang di lingkungan sekitar rumah atau tetangga.

Secara materi mereka bisa dibilang cukup bahkan sudah lebih dari cukup, akan tetapi kehidupannya hampa tidak bermakna, keluh kesah menjadi ucapan yang selalu membasahi bibir. Sehingga hidup seperti tidak ada artinya. Bahkan tak jarang mereka hidupnya hanya mengikuti arus, harta yang melimpah tidak dapat menjadikan hidup lebih berarti baik bagi diri sendiri, keluarga maupun orang lain.

Disisi lain masih banyak masyarakat kita yang hidup dibawah garis kemiskinan, terkadang kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi. Mencari lapangan pekerjaan semakin sulit, terkadang sudah mendapat pekerjaan tapi kalah saing dengan mereka yang bermodal besar, parahnya mereka menutup diri dengan dunia luar, tidak mencari solusi kepada kerabat ataupun teman. Padahal jika ia mengerti dengan makna dan hikmah silaturrrahim tentu segala permasalahan akan cepat terselesaikan apalagi mengenai ekonomi.

Sebagai makhluk sosial, manusia bagaimanapun juga ia tetap akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Interaksi dengan sesama merupakan suatu keniscayaan, dalam bahasa agama kita kenal dengan ungkapan silaturrahim. Agama Islam yang dibawa oleh rasulullah SAW. mengajarkan kepada umatnya untuk menjalin silaturrahim. Seperti makna yang tersirat dalam firmanNya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[9]

Juga dalam firmanNya :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.[10]

Menjalin tali silaturrahim menjadi suatu hal yang amat penting dalam agama Islam, bahkan Allah tak segan-segan mengancam orang yang memutuskan tali silaturrahim dengan dijauhkan dari rahmatNya. Allah berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ . أُولَئِكَ الَّذِينَ

لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ

---

[9] QS: Al- Nisa':1, Ibid,114

[10] QS: Al-Ra'du: 21, Ibid,372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan ? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.[11]

Hal yang sangat kita sayangkan, bentuk interaksi yang sangat mulia ini lambat laun dari hari ke hari nampaknya kian memudar. Padahal, silaturrahim bukan hanya sekedar bermuatan tali persaudaraan. Jauh melewati hal tersebut, silaturahim pada hakikatnya adalah cara pandang dan sikap hidup seorang muslim dengan nilai universal yang menjadikannya sebuah pelita yang selalu menyinari keadaan disekelilingnya.

Hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan silaturrahim atau ancaman bagi orang yang memutus tali silaturrahim banyak kita jumpai dalam kitab-kitab hadits, sering juga kita mendengar keterangan dari mubaligh, ustadz atau seorang tokoh yang menyampaikan hadits yang berkaitan dengan makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur pada majlis ta'lim, bahkan hadits tersebut populer sekali dikalangan arisan ibu-ibu. Namun selama ini keterangan yang disampaikan belum begitu jelas dan mengenai sasaran, bahkan terkesan mengambang. Padahal masyarakat sangat membutuhkan keterangan yang spesifik mengenai rizki menjadi lapang dan umur seseorang menjadi panjang bila ia menjalin silaturrahim. Fenamona inilah yang perlu dibenai, agar dalam mengamalkan isi kandungan hadits lebih semangat dan lebih mantab, dalam hal ini adalah memperkokoh jalinan tali silaturrahim. Lebih-lebih menjalin silaturrahim tidak dibatasi antara sesama muslim saja tetapi kepada siapa saja waluapun kepada non muslim

[11] QS: Muhammad:22-23, Ibid,833

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekalipun. Konsep silaturrahim dalam Islam inilah yang perlu ditanamkan pada mereka yang kurang memahami akan makna dan hikmah silaturrahim.

Berkaitan dengan problematika diatas dalam pembahasan ini akan diangkat kualitas sanad, kehujjahan hadits dan komentar para ulama tentang umur seseorang akan bertambah panjang dan rizki menjadi luas bila ia menjalin silaturrahim dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443. Sehingga hadits tersebut menjadi salah satu konsep silaturrahim dalam Islam yang siap untuk kita amalkan.

B. Identisifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penelitian skripsi ini membahas hadits yang menerangkan konsep silaturrahim dalam Islam yang muatannya berisi makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki seseorang dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443.

Kajian ini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu penelitian aspek sanad dan matan hadits diatas secara metodologis dalam perspektif keilmuan hadits. Sehingga dapat diharapkan untuk mengetahui nilai dan kehujjahan hadits tersebut. Disamping itu juga akan mengungkap maksud yang terkandung dalam hadits tersebut, sehingga hadits tersebut dapat menjadi solusi dan referensi untuk mengetahui tentang permasalahan yang terkandung di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian yang sudah dijelaskan dalam belakang diatas maka dapat ditarik beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana kualitas hadits silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443.
2. Bagaimana kehujjahan hadits dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443.
3. Bagaimana pemaknaan hadits tersebut menurut komentar para ulama ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Mengetahui kualitas hadits silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443.
2. Mengetahui kehujjahan hadits dalam sunan Abi Dawud nomor indek 1443.
3. Mengetahui makna yang terkandung dalam hadits tersebut sesuai dengan komentar para ulama.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Menambah khazanah keilmuan hadits dan Ulumul Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjawab ketidakpastian makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki.
3. Menjadi spirit bagi masyarakat untuk mengamalkan dan meningkatkan jalinan tali silaturrahim.

F. Kajian pustaka

Dari uraian latar belakang tentang makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki, skripsi ini lebih menspesifikasikan pembahasannya untuk mengungkap kandungan hadits terkait dengan silaturrahim. Dalam pembahasan skripsi yang berjudul makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki ini penulis telah melakukan riset dan observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa skripsi tersebut diatas tidak ada yang membahas sebelumnya, baik berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun buku sehingga nantinya akan bisa dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun secara moral.

Begitu juga di perpustakan IAIN Sunan Ampel juga tidak ditemukan makalah, skripsi, tesis ataupun disertasi yang mengangkat makna silaturrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki yang secara khusus membahas hal tersebut yang ada hanya dua skripsi yang mengangkat silaturrahim dengan masyarakat tertentu dan organisasi kemasyarakatan tertentu pula (penelitian lapangan). Ada tiga buah skripsi yang berkaitan dengan silaturrahim yaitu:

1. Pengaruh da'wah terhadap pengamalan silaturrahmi anggota Aisyiah ranting Wonokusumo, tulisan Siti Ruqoiyah, KD-1994 16 PPAI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

Skripsi ini menerangkan tentang pengamalan silaturrahmi antara anggota Aisyiah ranting Wonokusumo yang berpengaruh positif terhadap kemajuan pengajian/da'wah di daerah tersebut.(penelitian lapangan)

2. Silaturrahim menurut Al-Qur'an, tulisan Isrofiah, KU-2002 028 TH.

   Skripsi ini merupakan salah satu dari jawaban diskripsi dari "Apakah ada ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang silaturrahim sebagaimana diterangkan dalam hadits nabi SAW" . (penelitian perpustakaan)

3. Hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kinerja pengurus forum silaturrahim remaja masjid kecamatan Sukomanunggal Surabaya, karya Siti Ni'mah, KD-2001 003 MD.

   Skripsi tersebut tidak mengangkat hal-hal berkaitan dengan silaturrahim akan tetapi menjelaskan tidak adanya keharmonisan antara pemimpin/ketua dengan anggota yang terdiri dari remaja masjid.(penelitian lapangan).

Tiga skripsi tersebut tidak membahas secara khusus mengenai silatrrahim sebagai pemerpanjang umur dan pemerluas rizki, namun berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Lebih-lebih menelaah satu hadits dari Sunan Abi Dawud nomer indek 1443.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan normative dan histories. Pendekatan normative secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi hadits yang berkaitan dengan kritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal yaitu kritik matan. Ukurannya adalah hadits tersebut tidak bertentangan dengan al- Qur'an, hadits yang lebih kuat, akal sehat, sejarah dan susunan bahasa. Mengenai pendekatan histories atau sejarah digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad. Hal ini mengingat sunnah merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatau baik perkataan, perbuatan, sifat dan pengakuan nabi Muhammad SAW.[12]

2. Metode Penelitian

a. *Takhrij* ialah menunjukkan asal beberapa hadits pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadits) dengan menerangkan hukum atau kualitasnya. Dimaksudkan dalam kajian ini, hadits yang dibahas itu terdapat dalam kitab apa dan siapa saja imam ahli hadits yang mengeluarkan atau mencatatnya.[13]

b. *I'tibar* adalah penelusuran jalan-jalan hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyekutui atau tidak.[14]

c. Kritik sanad adalah penelitian terhadap mata rantai para perawi hadits yang menghubungkan sampai kepada matan hadits.

d. Kritik matan adalah penelitian terhadap beberapa lafadh hadits yang membentuk beberapa makna.

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut :

---

[12] . Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta ; AMZAH,2008),76.
[13] . Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1993),90
[14] .Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, (Sangkapura : al-Haramain, 1985)141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer, yaitu diambil dari kitab sunan Abu Dawud karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani..

b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab Shahih Bukhari dan Muslim, Sunan Ibn Majjah dan kitab-kitab syarah lainnya.

c. Buku-buku penunjang yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul kemudian dicatat, serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi suatu pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

5.Metode Analisis Data

Mengenai metode analisis data yang digunakan adalah:

a. Analisis Deskriptif, yaitu memaparkan tentang sesuatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberikan informasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya.[15]

b. Analisis *Takhrij*, yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadits dalam kitab-kitab mu'tabarah. Analisis ini bertujuan untuk menganalisa kekuatan sebuah sanad hadits, yakni apabila sebuah hadits tersebut terdapat lebih dari satu kitab mu'tabarah maka akan lebih kuat

---

[15] . Fadjrul Hakam Khozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*,(Surabaya, Alpha, 1997) 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statusnya. Dengan demikian antara hadits satu dengan lainnya saling mendukung dan menguatkan.[16]

c. Analisis *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu menganalisa sejarah hidup para perawi dalam sanad hadits. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan sifat-sifat perawi, sehingga dapat disimpulkan kelayakan dan kekuatan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawinya yang sudah terbukti sepak terjang dan perilakunya.[17]

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini perlu adanya sistematika penulisan sabagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan yang memuat bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meneliti latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi landasan teori yaitu metode keshahihan hadits meliputi pengertian dan klasifikasi hadits, keshahihan sanad maupun matan, teori jarh wa al ta'dil, teori kehujjahan hadits, pemaknaan hadits. Bab ini merupakan landasan teori sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

---

[16] . Mahmud al-Thahan, *Metodologi Kitab Kuning ; Melacak Sumber, Menelusuri Sanad dan menilai Hadits,* Terj. Imam Ghazali Said, (Surabaya, Diantama,1991),12-13.
[17] .Ibid, 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Menyajikan data yang terkait dengan Abu Dawud. Bab ini mendiskripsikan biografi Abu Dawud serta pandangan ulama terhadap kitab-kitabnya, hadits pendukung dan skema sanad.

BAB IV : Kualitas hadits silaturrahim yang meliputi : kualitas sanad, kualitas matan, kehujjahannya dan pemaknaan hadits.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dan disertai saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id